

DEEP THINKING SEBAGAI PENDEKATAN KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muh Idris

STAI Luqman Al Hakim
idristin@gmail.com

Slamet

STAI Luqman al Hakim Surabaya
slametskadireja@gmail.com

Abstrak

Pendekatan *deep thinking* menjadi tema penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam karena kebutuhan akan transformasi pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada hafalan, tetapi pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual sesuai tantangan abad ke-21. Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang mengeksplorasi teori dan prinsip *deep thinking* dari literatur klasik dan kontemporer di bidang filsafat pendidikan, psikologi kognitif, dan pedagogi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi *deep thinking* ke dalam kurikulum Islam melalui metode seperti diskusi halaqah, analisis kasus fiqh kontemporer, refleksi nilai Qur'ani, serta pembelajaran berbasis masalah (PBL), mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan daya adaptasi terhadap dinamika sosial modern. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dan reformasi pendekatan evaluasi juga menjadi prasyarat keberhasilan penerapan kurikulum berbasis *deep thinking*.

Kata kunci: *Deep thinking, Kurikulum Pendidikan Islam*

A. Latar Belakang

Pendekatan *deep thinking* atau berpikir mendalam menjadi sangat relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, khususnya dalam pendidikan Islam yang selama ini banyak terfokus pada aspek hafalan dan pemahaman literal. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum yang inovatif dan integratif menjadi keharusan guna menciptakan insan kamil—individu yang memiliki keseimbangan antara keilmuan, amal, dan akhlakul karimah (Saiwanto et al., 2022)¹. Seiring dengan globalisasi informasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam perlu bertransformasi untuk memberikan ruang bagi telaah kritis, refleksi mendalam, serta analisis konseptual dalam memahami nash syar'i dan hukum-hukum syariat, sehingga pemahaman

¹ Saiwanto, S., Alwliid, M., Haris, A., & Yazid, S. (2022). Kurikulum pendidikan islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(9), 1039-1050

tersebut tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual dan aplikatif di era modern (Maghfiroh & Akhyak, 2024)².

Pendekatan *deep thinking* juga selaras dengan tiga tujuan utama pendidikan Islam, yaitu *tafaqquh fiddin* (pemahaman mendalam tentang agama), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan pengembangan akal. *Tafaqquh fiddin* menuntut adanya pemahaman yang holistik dan kritis terhadap ajaran Islam sehingga tidak terjebak pada mekanisme hafalan semata, melainkan juga mampu menggali hikmah dan relevansi ajaran dalam konteks kehidupan kontemporer. *Tazkiyah* mengharuskan internalisasi nilai-nilai luhur melalui proses perenungan (*muhasabah*) yang mendalam, sedangkan pengembangan akal membutuhkan stimulasi berpikir kritis, kreatif, dan rasional secara terus-menerus melalui strategi pembelajaran yang terintegrasi. Dengan demikian, integrasi pendekatan *deep thinking* ke dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif, melainkan juga menguatkan aspek spiritual dan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, penerapan pendekatan *deep thinking* dalam pendidikan Islam merupakan respons terhadap keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* dan mengutamakan hafalan. Transformasi sistem pembelajaran menuju metode interdisipliner dan holistik telah diidentifikasi sebagai strategi efektif untuk meningkatkan daya analisis serta kreativitas peserta didik³. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dan teknologi pendidikan modern juga membantu mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan dinamika sosial dan budaya masa kini, sekaligus meminimalisir risiko penyimpangan pemikiran akibat ketergantungan pada pemahaman dangkal. Pendekatan ini, yang mengutamakan dialog, eksplorasi, dan refleksi kritis, pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga visioner dan siap memberikan kontribusi positif dalam berbagai ranah kehidupan.

² Maghfiroh, A. and Akhyak, A. (2024). Pendidikan holistik: perspektif filsafat sufisme dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154-161.

³ Selamet, S. and Zaqiah, Q. (2023). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan islam (studi histori dan regulasi di indonesia). *Tadbiruna*, 2(2), 71-85.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi konsep *Deep thinking* sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Fokus utama penelitian adalah menganalisis teori, prinsip, dan aplikasi pemikiran mendalam (*deep thinking*) dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Sumber data utama terdiri dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen terkait kurikulum dan pedagogi Islam.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan telah terbukti efektif dalam mengeksplorasi konsep "*deep thinking*" sebagai landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber teoretis dari bidang filsafat pendidikan, psikologi kognitif, dan pendidikan Islam. Melalui telaah literatur yang sistematis, penelitian mengkaji teori, prinsip, dan aplikasi pemikiran mendalam dengan menggali literatur klasik dan kontemporer, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terkait nilai-nilai inti seperti hikmah, tadabbur, dan tafakkur dalam tradisi Islam.

Dalam konteks ini, teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengkategorisasi temuan ke dalam tema-tema kunci, seperti definisi *deep thinking*, prinsip dasar pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai Islami ke dalam desain kurikulum. Pendekatan analisis isi memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi kritis terhadap berbagai dokumen kurikulum dan sumber literatur terkait, sehingga menghasilkan model konseptual yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Hasil sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan *deep thinking* dalam Pendidikan Islam memiliki potensi untuk mendorong perkembangan kepribadian yang holistik dengan mengedepankan aspek pemahaman teologis dan nilai-nilai moral dalam proses belajar.

Lebih lanjut, validitas penelitian diperkuat dengan penerapan teknik triangulasi, yaitu dengan mengutip berbagai sumber literatur yang saling mendukung. Pendekatan triangulasi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan, tetapi juga memungkinkan identifikasi keterkaitan antara konsep *deep thinking* dengan praktik pedagogis yang telah diuji dalam lingkungan pendidikan Islam masa kini.

Hasil analisis ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum yang bersifat integratif dan adaptif, yang mampu mengakomodasi dinamika pendidikan abad ke-21 tanpa mengesampingkan warisan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Melalui pendekatan yang teliti dan reflektif, studi kepustakaan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana konsep *deep thinking* dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam untuk membentuk kerangka kurikulum yang mendukung pembentukan karakter, kognisi, dan spiritualitas peserta didik, dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip filosofis pendidikan Islam yang telah ada.

C. Pembahasan

1. Konsep *Deep thinking* dalam Pendidikan

Deep thinking dalam pendidikan mengacu pada proses kognitif dan afektif yang mendalam, yaitu kemampuan untuk menggali makna suatu informasi melampaui sekadar pemahaman dangkal atau hafalan. Konsep ini tidak hanya mencakup analisis dan evaluasi seperti yang terdapat pada *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) dan *critical thinking*, tetapi juga melibatkan refleksi personal, keterlibatan emosional, dan pencarian makna yang holistik. Dengan demikian, *deep thinking* merupakan proses kontemplatif yang membantu siswa mengaitkan pengalaman personal dengan pengetahuan baru sehingga pembelajaran menjadi lebih transformatif dan bermakna.

Secara konseptual, perbedaan antara *deep thinking* dengan HOTS dan *critical thinking* tampak pada orientasi dan proses yang dilibatkannya. HOTS, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai studi, berfokus pada kemampuan analitis, evaluatif, dan kreatif dalam memecahkan masalah, yang bersifat lebih sistematis dan prosedural⁴. Meskipun HOTS menyangkut proses pemecahan permasalahan melalui penerapan pengetahuan, *deep thinking* memiliki orientasi yang lebih luas dengan memperhatikan aspek reflektif, emosional, dan hubungan antara pengalaman personal dengan konsep-konsep yang dipelajari. Sementara itu, *critical thinking* menitikberatkan pada evaluasi argumen dan

⁴ Supiandi, U., Sari, S., & Subarkah, C. (2019). Enhancing students higher order thinking skill through instagram based flipped classroom learning model

bukti secara logis dan rasional, yang meskipun memerlukan kejelasan berpikir, tidak selalu mengakomodasi kedalaman perasaan dan kontemplasi diri yang membentuk inti dari *deep thinking*⁵. Perbedaan-perbedaan konsep ini menegaskan bahwa sementara *critical thinking* dan HOTS memberikan kerangka berpikir yang terstruktur, *deep thinking* mengundang individu untuk mempertanyakan asumsi, menghubungkan berbagai perspektif, serta mengintegrasikan aspek emosional dalam proses berpikirnya.

Implikasi *deep thinking* dalam pendidikan sangatlah signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan kemampuan adaptasi, pembentukan karakter, dan persiapan kepemimpinan di masa depan. Siswa yang dilatih untuk berpikir mendalam cenderung tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antar konsep, menerapkan pengetahuan pada situasi riil, dan menghasilkan solusi kreatif terhadap persoalan kompleks.

Di samping itu, pendekatan pembelajaran yang mendukung *deep thinking*, seperti penerapan metode *Socratic dialogue*, penulisan reflektif, dan penugasan yang mendorong pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana', terbukti efektif dalam mengasah kemampuan berpikir yang mendalam. Hal ini dikarenakan metode-metode tersebut mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mengolahnya secara aktif dengan pendekatan holistik yang melibatkan aspek afektif dan kognitif.

Namun, penerapan *deep thinking* dalam proses pembelajaran menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurikulum yang padat dan evaluasi berbasis tes standar yang cenderung menekankan hafalan daripada pemahaman konseptual yang mendalam. Keterbatasan waktu, sumber daya, serta budaya akademik yang lebih mengutamakan nilai hasil ujian daripada proses berpikir reflektif merupakan kendala nyata yang harus diatasi melalui reformasi pendidikan yang menyeluruh. Pendekatan integratif yang menggabungkan teknik pembelajaran berbasis pertanyaan reflektif, debriefing, dan penggunaan metode dialogis (misalnya *Socratic method*) telah diusulkan sebagai upaya

⁵ Kamsinah, D. and Abdullah, A. (2020). Analysis of critical thinking skills in junior high school students. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(6), 234-237.

untuk mengatasi kendala tersebut dan mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan *deep thinking*⁶.

Secara keseluruhan, pendidikan yang menekankan *deep thinking* tidak hanya mendorong pencapaian akademik yang lebih tinggi melalui penggunaan HOTS dan *critical thinking*, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, etika, dan kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan demikian, para pendidik dan pembuat kebijakan harus mengupayakan integrasi strategi pembelajaran yang mendukung refleksi mendalam dan evaluasi holistik, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional.

2. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum merupakan instrumen fundamental untuk membentuk karakter, intelektualitas, dan spiritualitas peserta didik secara komprehensif. Pemikiran mengenai kurikulum pendidikan Islam berakar pada sumber otoritatif yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan warisan intelektual (*turats*) yang diwariskan ulama terdahulu. Konsep tersebut menekankan pentingnya nilai tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara ilmu naqli dan aqli sebagai landasan untuk mengembangkan nalar kritis dan holistik di era kontemporer (Darmana, 2016)⁷. Hal ini merupakan respons terhadap kekurangan pada kurikulum konvensional yang cenderung mengutamakan aspek kognitif semata sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan nilai moral (Suprayitno & Moefad, 2024)⁸.

Secara spesifik, Al-Qur'an memberikan kerangka nilai dan panduan moral dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan penekanan pada tauhid sebagai fundamental dalam proses pembelajaran. Prinsip ini menyiratkan bahwa setiap mata pelajaran hendaknya diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan

⁶ Dinkins, C. and Cangelosi, P. (2019). Putting socrates back in socratic method: theory-based debriefing in the nursing classroom. *Nursing Philosophy*, 20(2).

⁷ Darmana, A. (2016). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 66-84.

⁸ Suprayitno, M. and Moefad, A. (2024). Peran pendidikan islam terintegrasi dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial generasi muda muslim di era globalisasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763-1770

pembentukan karakter yang utuh (Ayu Rahma Fitri Prameswari Zain & Nasrulloh Nasrulloh, 2024)⁹. Selaras dengan itu, Sunnah Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi sumber inspirasi etika, tetapi juga sebagai model pedagogis melalui metode dialog, keteladanan, dan pembiasaan dalam interaksi kelas, yang secara aplikatif mendukung pembelajaran kontekstual dan pembentukan adab.

Melengkapi kedua sumber utama tersebut, turats Islami yang termaktub dalam karya-karya ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina memberikan dasar filosofis tentang pentingnya integrasi antara ilmu naqli dan aqli. Pendekatan ini mendorong pengembangan nalar kritis dan reflektif yang tidak hanya bergantung pada penerapan metode tradisional, melainkan juga membuka ruang bagi inovasi dan adaptasi terhadap tuntutan globalisasi serta era revolusi digital (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024)¹⁰. Pendekatan interdisipliner yang disorot oleh Olfah mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi agar kurikulum tidak terfragmentasi, melainkan bersifat holistik dan responsif terhadap dinamika zaman.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam modern adalah upaya rekonstruksi dan adaptasi prinsip-prinsip keislaman agar selaras dengan struktur pembelajaran konvensional yang lebih pragmatis. Hal ini menuntut pendekatan integratif dalam menyusun kurikulum, seperti penerapan maqashid al-shariah dalam pembelajaran, penerapan metode *problem-based learning*, dan peningkatan kompetensi pendidik agar mampu menyelaraskan nilai spiritual, intelektual, dan praktikal (Muh Idris, 2024). Studi kasus di sekolah Islam terpadu, misalnya yang diungkapkan oleh Suyadi, menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis nilai Islami telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan etis pada siswa, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral (Suprayitno & Moefad, 2024)¹¹.

⁹ Zain, A. and Nasrulloh, N. (2024). Konsep pendidikan berbasis al-qur'an surah al-'alaq ayat 1-5 dalam reformasi pendidikan menurut ziauddin sardar. JIMR, 2(11), 77-83.

¹⁰ Maghriza, M. and Nursikin, M. (2024). Pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat islam: analisis kontribusi imam al-ghazali dan ibnu sina. Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 295-314.

Implikasi dari penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pendekatan interdisipliner adalah terbentuknya model pendidikan Islam kontemporer yang ideal. Model ini harus menitikberatkan pada pendidikan karakter berbasis nilai ilahiah, penguatan keterampilan hidup (life skills) berbasis iman, dan implementasi metode pembelajaran yang menggabungkan studi agama dengan ilmu pengetahuan lain. Model tersebut tidak hanya memberikan respons terhadap tantangan era global tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan politik dengan bijaksana. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi merupakan solusi strategis dalam menghasilkan insan kamil yang mampu mengharmonisasikan kehidupan duniawi dan ukhrawi secara sinergis (Muh Idris, 2024b).

3. Integrasi *Deep thinking* dalam Pendidikan Islam

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 5.0, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir mendalam (*deep thinking*). Konsep *deep thinking*, yang mencakup proses tafakkur, tadabbur, dan ijtihad, tidak hanya menjadi pijakan dalam epistemologi modern tetapi juga telah lama tercermin dalam tradisi keilmuan Islam. Penerapan metode ini di lingkungan pendidikan Islam berupaya mengintegrasikan akar historis keilmuan Islam dengan metodologi kontemporer, sehingga menghasilkan karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan inovatif.

Aktivitas tafakkur merupakan landasan utama yang menghubungkan umat manusia dengan ciptaan Allah melalui proses renungan mendalam. Dalam tradisi Islam, tafakkur tidak hanya dipandang sebagai upaya retorik, melainkan sebagai ibadah yang menyentuh aspek spiritual dan rasional secara simultan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa berpikir secara mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta dapat memperkuat iman serta mendorong penemuan ilmu baru. Di samping itu, tadabbur yang menekankan pada pemahaman, penafsiran, dan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari turut memperkaya dimensi intelektual dan moral siswa (Muh Idris, 2023). Metode tadabbur mengajak siswa untuk tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga

melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, ijtihad sebagai aplikasi dari berpikir kritis dalam menggali hukum syariat menggabungkan proses analisis, sintesis, dan evaluasi, merupakan manifestasi konkret dari *deep thinking* yang mendorong inovasi serta solusi kontekstual terhadap permasalahan kontemporer (Sabra, 2021)¹².

Integrasi *deep thinking* ke dalam pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penguatan aspek keilmuan, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi kognitif siswa melalui metode partisipatif dan interaktif. Contohnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode tadabbur interaktif mendorong siswa untuk melakukan diskusi, analisis kontekstual, dan presentasi hasil refleksi secara kreatif. Pendekatan ini sejalan dengan upaya inovasi dalam metode pembelajaran yang menawarkan alternatif dari model ceramah tradisional, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir sistematis dan analitis. Dalam pembelajaran Fiqh, pemberian studi kasus kontemporer seperti hukum transaksi digital mendorong siswa untuk melakukan ijtihad sederhana yang mengintegrasikan prinsip qiyas dan maslahat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih aplikatif terhadap hukum syariah dalam kondisi modern. Pada ranah Sejarah Islam, pendekatan analisis kritis terhadap peristiwa historis seperti perjanjian Hudaibiyah tidak hanya menekankan aspek kronologis, tetapi juga refleksi nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks diplomasi dan hubungan antarbangsa masa kini.

Implementasi metode *deep thinking* dalam pendidikan Islam juga mendorong peningkatan mutu pembelajaran melalui pelatihan guru dalam memahami dan mengaplikasikan teknik fasilitasi berpikir tingkat tinggi. Inovasi metode pembelajaran tersebut sangat penting untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam aspek keagamaan tetapi juga memiliki daya saing tinggi di era industri 5.0. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan tradisi intelektual Islam dengan model pembelajaran

¹² Sabra, N. (2021). Developing an adult learning approach to enhance the critical thinking of graphic design students in yemen. Link Symposium Abstracts 2020

partisipatif dan interaktif menjadi strategi fundamental untuk menciptakan pendidikan yang holistik, mendalam, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional melalui tafakkur, tadabbur, dan ijtihad ke dalam kerangka pembelajaran yang modern, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, namun juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pendekatan ini sekaligus menjembatani kesenjangan antara warisan intelektual Islam dan tuntutan metodologis pendidikan masa kini, sehingga menghasilkan paradigma pendidikan yang komprehensif dan berdaya guna di era global.

4. ***Deep thinking* Sebagai Pondasi Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam era disrupsi informasi dan globalisasi, pemikiran mendalam (*deep thinking*) menjadi landasan penting dalam merancang kurikulum Islam yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga analisis kritis, refleksi mendalam, dan penalaran kompleks untuk memahami ajaran secara holistik. Pemikiran mendalam ini bukan hanya sekadar pendekatan intelektual, tetapi juga cara pandang yang dapat membentuk cara belajar dan berpikir peserta didik. Pendidikan Islam, sebagai sistem yang mengandung nilai-nilai luhur, memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi agar dapat memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan spiritual dan intelektual peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap bagaimana cara kita merancang kurikulum yang mampu menciptakan generasi yang tidak hanya menguasai hafalan, tetapi juga mampu berpikir kritis, menganalisis permasalahan, dan memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Mubarok & Hidayati, 2023)¹³.

Modernisasi pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai maqashid syariah—yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan—sebagai pedoman dalam membangun bekal spiritual dan intelektual angkatan muda. Dalam konteks ini, maqashid syariah berperan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan pendidikan Islam untuk tidak hanya memenuhi aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan bekal moral

¹³ Mubarok, A. and Hidayati, T. (2023). Pencatatan pernikahan di Indonesia ditinjau dari maqashid syariah jasser auda. *Adhki Journal of Islamic Family Law*, 4(2), 157-170

dan etika yang kokoh. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai maqashid syariah dalam kurikulum Islam menjadi sangat penting, agar peserta didik tidak hanya terampil dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari umat manusia. Ini termasuk bagaimana mereka berperilaku terhadap sesama, terhadap agama, dan terhadap lingkungan sekitar mereka (Pertiwi & Herianingrum, 2024)¹⁴.

Pendekatan *deep thinking* memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi esensi nilai-nilai Islam dengan cara yang mendalam dan transformatif. Pendidikan Islam yang berbasis *deep thinking* mengajak peserta didik untuk memaknai setiap ajaran dengan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga apa yang mereka pelajari tidak sekadar teori atau konsep yang mereka hafal, melainkan sesuatu yang menjadi bagian dari hidup mereka sehari-hari. Sebagai contoh, dalam ajaran-ajaran fiqh, peserta didik diajarkan untuk tidak hanya memahami kaidah-kaidah fiqh secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis penerapannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam konteks masalah-masalah kontemporer seperti transaksi digital yang membutuhkan interpretasi hukum Islam yang dinamis (Iqbal Anas & Iswantir M, 2024)¹⁵.

Selain mendalami konsep teoretis, penerapan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) dalam kajian ushul fiqh menawarkan contoh konkret bagaimana *deep thinking* dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah kompleks melalui analisis, diskusi, dan kerja sama. Dalam kajian ushul fiqh, pendekatan ini terbukti mampu menstimulasi kemampuan analisis dalil, perbandingan interpretasi, dan penerapan kaidah-kaidah ushuliyah dalam menghadapi persoalan kontemporer. Misalnya, dalam konteks persoalan transaksi digital yang semakin berkembang, penerapan PBL memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami prinsip dasar hukum Islam, tetapi juga

¹⁴ Pertiwi, T. and Herianingrum, S. (2024). Menggali konsep maqashid syariah: perspektif pemikiran tokoh islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 807

¹⁵ Anas, I. and Iswantir, I. (2024). Integrasi nilai-nilai islam dalam kurikulum berbasis stem di sekolah islam terpadu. *Tadbiruna*, 4(1), 1-14.

menganalisis bagaimana hukum Islam dapat diterapkan pada isu-isu baru yang muncul, seperti *e-commerce*, perbankan syariah, dan *cryptocurrency* (Yulian et al., 2023)¹⁶.

Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecakapan argumentasi, sehingga sejalan dengan tujuan maqashid syariah dalam menjaga akal dan jiwa. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang berbasis *deep thinking* tidak hanya mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, tetapi juga untuk memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis *deep thinking* tidak hanya mengarah pada pengembangan kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mampu bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka dalam masyarakat (Nafiah & Faih, 2019)¹⁷.

Integrasi *deep thinking* dalam kurikulum Islam juga memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan kompetensi guru dan perubahan paradigma evaluasi. Guru sebagai fasilitator perlu dibekali dengan kompetensi metodologis untuk mengembangkan teknik pengajaran seperti Socratic Questioning dan flipped classroom yang berbasiskan *higher-order thinking skills* (HOTS). Pendekatan ini, yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang mendalam. *Metode Socratic Questioning*, misalnya, dapat digunakan untuk merangsang peserta didik berpikir lebih dalam dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk merenungkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai perspektif dalam suatu masalah. Sementara itu, pendekatan *flipped classroom* memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, sehingga waktu di kelas dapat digunakan untuk diskusi yang lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini membantu

¹⁶ Yulian, R., Ruhama', U., & Alkadri, S. (2023). Pelatihan pengembangan flipped classroom berbasis higher-order thinking skills (hots) dan kurikulum merdeka bagi mgmp bahasa inggris sma kabupaten kubu raya. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1647-1657

¹⁷ Nafi'ah, R. and Faih, A. (2019). Analisis transaksi financial technology (fintech) syariah dalam perspektif maqashid syariah. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 167-175.

transformasi evaluasi pembelajaran dari sekadar tes hafalan menjadi penilaian berbasis proyek, debat, dan kajian kasus yang menuntut analisis mendalam. Selain itu, penerapan teknologi dalam mendukung media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman kognitif peserta didik dengan sumber daya digital yang interaktif. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, seperti video, artikel, dan aplikasi yang mendukung pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Teknologi juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber informasi secara lebih luas, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Penerapan teknologi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan *deep thinking*, di mana peserta didik tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari berbagai sumber daya digital yang dapat memperluas wawasan mereka (Asmara et al., 2023)¹⁸.

Kesesuaian antara *deep thinking* dan maqashid syariah semakin diperkuat dengan referensi mengenai pemikiran para tokoh Islam kontemporer maupun klasik yang menekankan pentingnya asas keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap manusia sebagai tujuan utama syariat. Dalam pandangan banyak tokoh Islam, tujuan dari pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Pendidikan Islam yang berbasis *deep thinking*, dengan demikian, harus dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya dalam dimensi teoritis, tetapi juga dalam dimensi praktis, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Penerapan konsep maqashid syariah secara mendalam dapat memperkaya pemahaman ushul fiqh dan mengarahkan pemikiran ekonomis serta sosial ke arah yang lebih humanis dan adil. Dengan mendalami maqashid syariah, peserta didik tidak hanya memahami prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, tetapi

¹⁸ Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis teknologi: apakah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kreativitas pada anak usia dini?. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253-7261

juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas. Konsep maqashid syariah yang menekankan pada perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif dan berkeadilan, serta mengarahkan pengambilan keputusan yang lebih bijak dan bermoral (Hayu, 2023)¹⁹.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum Islam yang mendasar pada *deep thinking* merupakan solusi strategis dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan pendekatan problem based learning di bidang ushul fiqh serta penerapan teknologi dan evaluasi berbasis kompetensi, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang kritis, inovatif, dan selaras dengan nilai-nilai maqashid syariah. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk konteks pengajaran agama tetapi juga sebagai model pembelajaran modern dalam membentuk manusia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan kecerdasan, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Mubarok & Hidayati, 2023)²⁰.

¹⁹ Susilo, E. (2017). Shariah compliance akad rahn lembaga keuangan mikro syariah (studi kasus bmt mitra muamalah jepara). *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 4(1), 120-136.

²⁰ Mubarok, A. and Hidayati, T. (2023). Pencatatan pernikahan di indonesia ditinjau dari maqashid syariah jasser auda. *Adhki Journal of Islamic Family Law*, 4(2), 157-170.

5. Implikasi dan Dampak *Deep thinking* dalam Pendidikan Islam

Pendekatan *deep thinking* dalam pembelajaran, yang mengintegrasikan strategi diskusi halaqah, analisis kasus fiqh kontemporer, dan refleksi nilai Qur'ani, memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis, sintesis, dan refleksi mendalam sebagaimana diperlukan dalam pendidikan abad ke-21 serta sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islam seperti *tadabbur*, *tafakkur*, dan *i'tibar* (Sipahutar et al., 2024)²¹.

Gagasan ini sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif dan kritis terhadap persoalan nyata yang mereka hadapi. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak lagi hanya bersifat satu arah atau berpusat pada guru, tetapi bersifat dialogis, kontekstual, dan reflektif.

Integrasi pendekatan ini tidak hanya mendorong pemahaman konseptual tingkat tinggi, tetapi juga menuntut inovasi dalam perancangan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif guna mengoptimalkan peran aktif peserta didik.

Pendidikan Islam yang berorientasi pada *deep thinking* tidak hanya mengejar hasil kognitif seperti penguasaan hafalan atau teori, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan orientasi spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, *deep thinking* menjadi pintu masuk menuju pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah, muamalah, akhlak, maupun pemikiran keislaman yang berkembang sesuai zaman.

Dalam penerapan diskusi halaqah, yang berakar pada falsafah syura dan prinsip kesetaraan antara pendidik dan peserta didik, ruang untuk pembentukan argumentasi kritis dan pemikiran reflektif terbuka lebar (Hayu, 2023)²².

²¹ Sipahutar, A., Khairuna, K., & Rambe, R. (2024). Pengaruh pembelajaran diskusi kelas berbasis hots terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sma kelas xi materi sistem ekskresi. *Jagomipa Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 4(2), 280-286

²² Hayu, W. (2023). Peningkatan kepercayaan diri (self-efficacy) dan motivasi siswa melalui model diskusi di smp n 1 mlati. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 199-206.

Diskusi halaqah merupakan warisan pedagogi Islam klasik yang perlu dihidupkan kembali dalam konteks pendidikan modern. Model ini menekankan prinsip musyawarah, keterbukaan dalam menyampaikan gagasan, serta tanggung jawab kolektif dalam proses pencarian kebenaran. Peserta didik dilatih untuk mendengarkan, menyanggah, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan pada akhirnya menyusun kesimpulan yang lebih matang dan inklusif.

Diskusi format ini, dengan penyusunan tema sentral dan pertanyaan pemantik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide secara kooperatif dan mengasah kemampuan analisis mendalam melalui tanya jawab yang saling menguatkan.

Selain itu, halaqah juga menciptakan suasana komunitas belajar yang lebih egaliter, menghapus batasan hierarkis yang seringkali menghambat partisipasi aktif. Dalam lingkungan seperti ini, setiap individu merasa dihargai, didengar, dan memiliki kontribusi nyata terhadap kemajuan kelompok belajar.

Analisis kasus fiqh kontemporer merupakan metode efektif untuk menghubungkan teori dengan realitas aktual kehidupan umat Islam. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya dihadapkan pada identifikasi permasalahan, tetapi juga dituntut untuk mengaitkan prinsip-prinsip hukum Islam yang relevan dalam kerangka *maqashid syariah* (Wahidin, 2018)²³.

Metode ini membawa pembelajaran fiqh ke tingkat yang lebih tinggi. Peserta didik tidak hanya mempelajari kaidah dan fatwa secara normatif, tetapi juga belajar memahami proses berpikir kritis yang mendasari fatwa-fatwa tersebut. Mereka didorong untuk mengkaji konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi suatu masalah, serta menilai bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan rahmah dapat dijadikan landasan penyelesaian.

Pendekatan berbasis studi kasus ini membantu mahasiswa mengasah kemampuan *ijtihad* dengan menimbang berbagai perspektif secara kritis, sehingga mencerminkan penerapan nilai-nilai kontekstual dan praktis dalam memecahkan permasalahan keislaman masa kini.

²³ Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, tantangan-tantangan baru dalam fiqh bermunculan setiap hari, mulai dari isu keuangan syariah, teknologi medis, lingkungan hidup, hingga relasi sosial antaragama. Oleh karena itu, metode studi kasus menjadi sangat strategis dalam menyiapkan peserta didik menghadapi kenyataan yang dinamis ini.

Metode refleksi nilai Qur'ani, yang melibatkan penelaahan mendalam terhadap ayat-ayat suci yang diinterpretasikan dalam konteks tantangan modern, merupakan strategi kunci dalam membentuk karakter keislaman dan kecakapan abad ke-21.

Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci untuk dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai sumber nilai dan inspirasi yang relevan bagi kehidupan modern. Dengan pendekatan reflektif, peserta didik diajak untuk melakukan proses *tadabbur* terhadap ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan isu-isu aktual, seperti krisis lingkungan, keadilan sosial, transformasi digital, dan lainnya.

Dengan mengaitkan pesan-pesan Qur'ani kepada fenomena kehidupan sehari-hari, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai moral dan etika, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif melalui proses refleksi kritis.

Proses ini juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Peserta didik tidak hanya melihat Islam sebagai sistem hukum, tetapi juga sebagai jalan hidup yang menuntun kepada makna, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Peran guru sebagai fasilitator sangat esensial dalam pelaksanaan strategi *deep thinking*. Guru tidak lagi berperan sebagai "penyampai" informasi semata, melainkan sebagai perancang pembelajaran yang mampu menciptakan suasana aman dan terbuka, memberikan umpan balik reflektif, serta mendesain tugas yang menantang guna merangsang partisipasi aktif peserta didik²⁴.

Transformasi peran guru ini membutuhkan kesiapan mental, pedagogik, dan metodologis. Guru dituntut untuk memiliki *mindset* pembelajaran yang

²⁴ Abdurahman, A. (2022). Pelatihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada guru sma ramu ibs kota bogor. *Jurnal Abdi Nusa*, 2(3), 141-149.

progresif dan bersedia meninggalkan zona nyaman metode ceramah yang statis. Mereka harus menguasai teknik-teknik fasilitasi diskusi, problem solving, dan penilaian berbasis proses.

Pelatihan intensif bagi guru, khususnya dalam teknik fasilitasi dan penerapan metode interaktif, sangat krusial dalam mengatasi tantangan, seperti dominasi metode ceramah tradisional dan perbedaan kemampuan berpikir di antara peserta didik (Ayi Abdurahman, 2022)²⁵.

Dengan penguatan kapasitas ini, guru dapat mendorong lahirnya kelas-kelas pembelajaran yang dinamis, inspiratif, dan berorientasi pada pencapaian jangka panjang, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan jati diri peserta didik sebagai *khalifah fil ardh*.

D. Kesimpulan

Pendekatan *deep thinking* atau pemikiran mendalam dalam pendidikan Islam merupakan respons strategis terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut integrasi antara kemampuan kognitif, spiritualitas, dan karakter. Artikel ini menegaskan bahwa *deep thinking* bukan hanya sekadar proses berpikir logis seperti *critical thinking* atau *HOTS* (Higher-Order Thinking Skills), melainkan juga mencakup dimensi reflektif, emosional, dan spiritual, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

Konsep ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu *tafaqqub fiddin*, *tazkiyah*, dan pengembangan akal. Ketiganya mensyaratkan proses pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan aplikatif. Oleh karena itu, integrasi *deep thinking* dalam kurikulum sangat penting untuk menciptakan insan kamil yang seimbang antara ilmu, amal, dan akhlak.

Namun demikian, implementasi *deep thinking* menghadapi tantangan besar, antara lain budaya pembelajaran yang masih *teacher-centered*, keterbatasan kompetensi guru, dan dominasi sistem evaluasi hafalan. Oleh karena itu, reformasi metodologi pengajaran, penguatan kapasitas guru, dan desain kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif sangat diperlukan. Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang berbasis *deep thinking* menawarkan paradigma baru yang mengedepankan pembentukan manusia yang tidak hanya

²⁵ Abdurahman, A. (2022). Pelatihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada guru sma ramu ibs kota bogor. *Jurnal Abdi Nusa*, 2(3), 141-149.

cerdas intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Model ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang mampu berpikir kritis dan kontekstual tanpa tercerabut dari akar nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh Terhadap Peningkatan Kreativitas Pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Ayi Abdurahman. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Guru Sma Ramu Ibs Kota Bogor. *Jurnal Abdi Nusa*, 2(3), 141–149.
<https://doi.org/10.52005/abdinusa.v2i3.113>
- Ayu Rahma Fitri Prameswari Zain & Nasrulloh Nasrulloh. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Reformasi Pendidikan Menurut Ziauddin Sardar. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 77–83.
<https://doi.org/10.62504/jimr961>
- Darmana, A. (2016). Internalisasi Nilai 'Tauhid Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 66–84. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.496>
- Hayu, W. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri (Self-Efficacy) Dan Motivasi Siswa Melalui Model Diskusi Di Smp N 1 Mlati. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 199–206.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2423>
- Iqbal Anas & Iswantir M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis Stem Di Sekolah Islam Terpadu. *Tadbiruna*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.828>
- Maghfiroh, A. M., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154–161.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>
- Mubarok, A., & Hidayati, T. W. (2023). Pencatatan Pernikahan Di Indonesia Ditinjau Dari Maqashid Syariah Jasser Auda. *Adhki: Journal Of Islamic Family Law*, 4(2), 157–170.
<https://doi.org/10.37876/adhki.v4i2.128>
- Muh Idris. (2023). Pengembangan Kurikulum Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Siswa. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 78–97.
<https://doi.org/10.61088/tadibi.v12i1.632>
- Muh Idris. (2024a). Implementasi Kurikulum Adab Di Sekolah. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 120–145. <https://doi.org/10.61088/tadibi.v12i2.726>
- Muh Idris. (2024b). Manajemen Kurikulum Pada Program Tahfidz Di Sekolah. *Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.61088/tadibi.v13i1.802>
- Nafiah, R., & Faih, A. (2019). Analisis Transaksi Financial Technology (Fintech) Syariah Dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 6(2), 167–175. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v6i2.2479>

- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 807.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12386>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, Mukh. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Sabra, N. (2021, December 31). Developing An Adult Learning Approach To Enhance The Critical Thinking Of Graphic Design Students In Yemen. *Link Proceedings Collection*. Link 2021. <https://doi.org/10.24135/link2021.v2i1.114>
- Saiwanto, S., Alghiffar Alwliid, M., Haris, A., & Rizal Yazid, S. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(9), 1039–1050.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i9.481>
- Sipahutar, A. P. A., Khairuna, K., & Rambe, R. N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Diskusi Kelas Berbasis Hots Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Kelas Xi Materi Sistem Ekskresi. *Jagomipa: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 4(2), 280–286.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.584>
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. Moh. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Yulian, R., Ruhama', U., & Alkadri, S. P. A. (2023). Pelatihan Pengembangan Flipped Classroom Berbasis Higher-Order Thinking Skills (Hots) Dan Kurikulum Merdeka Bagi Mgmp Bahasa Inggris Sma Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1647–1657.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1085>